



Tindak Tutur Kata Sapaan Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidimpuan

Siti Meutia Sari¹, Tinur Rahmawati², Nursaima Harahap³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara

Email: sitimeutiasari87@gmail.com¹, tinurrahmawati@gmail.com², nursaima20okt@gmail.com³

Informasi Artikel

Submitted: 05-06-2024

Revised: 19-06-2024

Published: 05-07-2024

Keywords:

Speech Acts

Greeting Words

Angkola People

Abstract

Speech acts are a theory of language use put forward by John Langshaw Austin (1962) in his book entitled How to do things with words. In speech events, a number of components of speech are found. There are 16 components put forward by Hymes (1974), namely message form, message content, setting, scene, message sender, speaker, message receiver, interlocutor, intent, purpose, key, channel, form of speech, interaction norms, norms interpretation, and genre. These 16 elements are summarized into 8 speech components with the English acronym "SPEAKING". In this study using qualitative methods with descriptive analysis techniques. The data in this study include the greeting word Angkola in the people of Padangsidimpuan City and its use based on the context in the household realm and the transaction realm. Participatory observation methods apply recording techniques through disguises and inducements, and interview methods apply question-and-answer techniques. The greeting words that should be used in everyday life for the Angkola people have experienced a shift. The greeting words that should be used by the Angkola people in Padangsidimpuan City are: Ompung, Amang Inang, Amang uda, Amangtua, Inang uda, Inang tua, bujing, nantulang, tulang, inang tobang, bou, amangboru, anggi.

Abstrak

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Dalam peristiwa tutur ditemukan sejumlah komponen tutur (*component of speech*). Ada 16 komponen yang dikemukakan Hymes (1974), yakni bentuk pesan, isi pesan, latar, adegan (*scene*), pengirim pesan, pembicara, penerima pesan, lawan bicara, maksud, tujuan, kunci, saluran, bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan *genre*. Ke-16 unsur ini dirangkum menjadi 8 komponen tutur dengan akronim bahasa Inggris "SPEAKING". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknis analisis deskriptif Data pada penelitian ini mencakup kata sapaan Angkola yang ada pada masyarakat di Kota Padangsidimpuan serta penggunaannya berdasarkan konteks pada ranah rumah tangga dan ranah transaksi. Metode pengamatan berpartisipasi menerapkan teknik rekaman melalui samaran dan pancingan, serta metode wawancara menerapkan teknik tanya-jawab. Kata sapaan yang seharusnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Angkola sudah mengalami pergeseran. Adapun kata sapaan yang seharusnya digunakan masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan yaitu *Ompung, Amang Inang, Amang uda, Amangtua, Inang uda, Inang tua, bujing, nantulang, tulang, inang tobang, bou, amangboru, anggi*.

Kata Kunci : tindak tutur, kata sapaan, masyarakat Angkola.

PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh (John Langshaw Austin, 1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Austin adalah salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya, (Searle, 1979) dan sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik. Berbeda dengan linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang membatasi kajiannya

pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik, yang didalamnya termasuk teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang disebut konteks (Saifudin, 2005, 2010, 2018; Saifudin, Aryanto, & Budi, 2008). (Austin, 1962) dalam hal ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan.

Sebelum munculnya konsep tindak tutur, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Dengan konsep seperti ini berarti setiap pernyataan dalam bahasa terikat pada apa yang disebut sebagai syarat atau kondisi kebenaran (truth conditions). Kondisi kebenaran dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar tidaknya makna kalimat bergantung kepada benar tidaknya proposisi atau isi kalimat. Pernyataan bahwa "Senyummu sangat menawan" tergantung pada kenyataan apakah senyumnya membuat orang terpesona atau tidak. Dengan kata lain sebuah kalimat harus dinilai berdasarkan pada fakta empiris.

Dalam peristiwa tutur ditemukan sejumlah komponen tutur (*component of speech*). Ada 16 komponen yang dikemukakan (Hymes, 1974), yakni bentuk pesan, isi pesan, latar, adegan (*scene*), pengirim pesan, pembicara, penerima pesan, lawan bicara, maksud, tujuan, kunci, saluran, bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan *genre*. Ke-16 unsur ini dirangkum menjadi 8 komponen tutur dengan akronim bahasa Inggris "SPEAKING". *Setting and sence* (S) berkenaan dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur; *participants* (P) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur; *ends* (E) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan; *act sequence* (A) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran; *key* (K) berkenaan dengan nada, cara, dan semangat yang melatari amanat yang disampaikan; *instrumentalities* (I) mengacu pada saluran komunikasi yang digunakan; *norms of interaction and interpretation* (N) berkenaan dengan norma, aturan, atau tata cara dalam berkomunikasi; dan *genre* (G) jenis ujaran.

Keberadaan konteks dalam sebuah struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur saling berkaitan satu dengan yang lain. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Dengan demikian, konteks berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana terkait dengan makna dan amanat yang terdapat dalam sebuah wacana (Arifin dkk, 2012). Cara untuk mengetahui faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tuturan, Hymes dalam (Mulyana, 2005) menyebutkan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tuturan itu dengan singkatan SPEAKING.

SPEAKING merupakan sebuah singkatan yang menjelaskan faktor-faktor dalam percakapan.

S : Setting and Scene, yaitu latar dan suasana. Setting berkaitan dengan hal yang bersifat fisik meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Scene latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.

P : Participants, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Pembicaraan, lawan bicara, dan pendengar termasuk dalam partisipan.

E : Ends, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as out comes*) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

A : Act Sequence, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

K : Key, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Yang dimaksud semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, dan akrab.

I : Instrumentalities, atau sarana, yaitu sarana percakapan maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan misalnya dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya.

N : Norms atau norma menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya; halus, kasar, terbuka, jorok dan sebagainya.

G : Genres atau jenis yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Teori tersebut digunakan untuk menerjemahkan maksud yang diujarkan dalam peristiwa tuturan. Dalam proses tuturan tidak hanya bergantung pada kata yang diutarakan tetapi kondisi yang terjadi saat terjadinya tuturan mempengaruhi arti dari tuturan yang diujarkan.

Menurut (Parera, 2004) konteks adalah satu situasi yang terbentuk karena terdapat setting, kegiatan, dan relasi. Jika terjadi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks. Konteks baru muncul jika terjadi interaksi berbahasa. Pada penelitian ini yang menjadi tempat konteks terlaksananya tindak tutur adalah pada ranah rumah tangga dan ranah transaksi.

METODE

Menurut (Moleong, 2010), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Peranan penting tentang konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia harus dimunculkan dalam penelitian kualitatif serta dideskripsikan secara rinci untuk menemukan gambaran yang utuh tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur. Penelitian berupaya untuk membuktikan dan menemukan kebenaran yang diperoleh secara rinci dari lapangan agar dapat menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknis analisis deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu yang menjadi data dan dapat menjelaskan hal – hal yang terkait dengan objek tersebut kemudian setelah itu dapat mendeskripsikan ataupun melukiskan secara sistematis fakta – fakta ataupun karakteristik dalam bidang tertentu secara factual, akurat, dan cermat. Tujuannya adalah agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan olahan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini terkait dengan tindak tutur kata sapaan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan yang menjadi titik dasar dapat terjawab.

Data pada penelitian ini mencakup kata sapaan Angkola yang ada pada masyarakat di Kota Padangsidempuan serta penggunaannya berdasarkan konteks pada ranah rumah tangga dan ranah transaksi. Teknik pengumpulan data dilakukan langsung terhadap data primer dan sekunder. Data primer merupakan tindak tutur kata sapaan Angkola yang ada pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan yang bersumber dari buku – buku referensi. dan data sekunder pada penelitian ini adalah merupakan data lisan yang hasil pengamatan tindak tutur berdasarkan konteks pada ranah rumah tangga dan ranah transaksi oleh informan baik itu melalui wawancara ataupun dari pengamatan berpartisipasi yang dilakukan di lapangan.

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu metode observasi, metode pengamatan berpartisipasi dan metode wawancara sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh secara akurat, menyeluruh, dan terpercaya. Metode observasi mengaplikasikan teknik catat, rekam. Metode pengamatan berpartisipasi menerapkan teknik rekaman melalui samaran dan pancingan, serta metode wawancara menerapkan teknik tanya-jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada contoh berikut merupakan ujaran pada ranah rumah tangga, ranah tetangga dan ranah transaksi dan analisisnya dalam aspek "SPEAKING". Berikut contoh percakapan yang dapat dilihat pada data 1 merupakan hasil dari percakapan yang mengandung kata sapaan pada ranah rumah tangga selanjutnya di hubungkan dengan teori etnografi komunikasi yaitu SPEAKING menurut (Hymes,1974).

1. Hasil rekaman pada anak remaja dalam ranah rumah tangga.

Informan 1 :
Nama : Sa'ada Siregar
Umur : 18 tahun
Alamat :Jln.Merdeka.Kp.Kelapa.Kel.Timbangan, Padangsidempuan Utara

DATA 1 :

Peneliti : *Anggo ho mamio aha do ho tu anggi ni ayahmu?*
'apakah kata sapaan kamu kepada adik ayah kamu?'

Sa'ada : *udak*
'uda'

Peneliti : *anggo tu anggi ni ayakmu na adaboru?*
'jika memanggil adik perempuan ayah kamu yang perempuan?'

Sa'ada : *nadong u rasa*
'menurut saya tidak ada '

Peneliti : *oh, jadi nangge adong anggini ayakmu na adaboru?*
'oh, jadi adik perempuan ayah kamu tidak ada ya?'

Sa'ada : *anggini ayak ku na adaboru ?*
'adik ayah yang perempuan?'

Peneliti : *olo, anggi ni ayakmu na adaboru*
'iya, adik ayah kamu yang perempuan?'

Sa'ada : *bou*
'bou '

Peneliti : *oh, mamio bou"*
'oh, memanggil bou'

Sa'ada : *olo, mamio bou mada*
'iya, saya memanggil bou'

Peneliti : *anggo si Fauzi, mamio aha do ho tusi Fauzi i, anakni kakak mu do kan si Fauzi?*
'jadi, jika si Fauzi, kamu memanggil apa kepada si Fauzi, karena si Fauzi kan anak dari kakak kamu?'

Sa'ada : *pala tu si Fauzi leng na mamio Fauzi ma au i*
'jika memanggil si Fauzi, ya tetap Fauzi'

Peneliti : *oh, goar nai di pio ho?*
'oh, jadi kamu memanggil namanya saja?'

- Sa'ada : *olo*
'iya'
- Peneliti : *jadi pala si fauzi mamio ho?*
'jadi , jika si Fauzi memanggil kamu ?'
- Sa'ada : *etek*
'etek'
- Peneliti : *anggo mamio kak Salamah?*
'jika memanggil kak Salamah'
- Sa'ada : *uwak*
'uwak'
- Peneliti : *anggo mamio ayakni ayakmu aha do ho i?*
'jika memanggil ayah dari ayah kamu apa?'
- Sa'ada : *ayakni ayak ku?*
'ayah dari ayah saya ,ya?'
- Peneliti : *olo*
'iya'
- Sa'ada : *nenek*
'nenek'
- Peneliti : *pala na adaboru?*
'jika orang tua ayah kamu yang perempuan?'
- Sa'ada : *nenek juga*
'nenek juga'
- Peneliti : *anggo ngen umak pe songoni?*
'jadi, jika orangtua dari ibu kamu, kamu memanggil apa?'
- Sa'ada : *olo, anggo ngen umak ku u rasa nadong da, ngen ayak ku ma ia i, na jungada u ida soalna, tuturan nimmu ma da he, imada naso mangarti i au martutur.*
'iya, jika dari ibu saya mungkin tidak ada, hanya dari ayah saya yang ada, sebab orangtua dari ibu saya tidak pernah saya lihat. Kata sapaan ya, itulah saya yang tidak mengerti mengenai kata sapaan ini'
- Peneliti : *anggo umpamanakan anggi ni ayakmu udak jadi anggo adaboruni udak i etek ma di pio ho i?*
'jika diumpamakan adik dari ayahmu kamu memanggil uda, jadi kepada istri dari udak itu kamu memanggil apa, etek lah kamu panggil itu?'
- Sa'ada : *etek, jadi ahadope*
'iya, etek jadi apalagi'
- Peneliti : *anggo anak ni udak i?*
'jika memanggil anaknya uda?'
- Sa'ada : *goarni alai*
'namanya saja saya panggil'
- Peneliti : *oh, goarni alai. Oh, olomada*
'oh, namanya kamu panggil'

Jadi pada data 1 Apabila di hubungkan ke dalam etnografi komunikasi menurut Hymes (1974) yang berasaskan pada kata SPEAKING maka berikut ini adalah penjelasannya.

- Scene* yang berkenaan dengan tempat. Tempat terjadinya komunikasi yang berisikan kata sapaan adalah di rumah.
- Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur yaitu orang tua, abang, kakak, dan saudara-saudara yang lainnya.

- c. *End* merujuk pada maksud dan tujuan partuturan yaitu kata sapaan yang digunakan untuk memanggil seseorang didalam keluarga.

Pada percakapan tersebut ada beberapa kata sapaan yang sudah mulai bergeser di dalam keluarga anak remaja yang berusia 18 tahun, yaitu kata sapaan untuk memanggil orang tua laki-laki dan perempuan yang dalam bahasa Angkola seharusnya adalah *amang*, *inang* namun didalam keluarga anak remaja tersebut telah bergeser menjadi *ayah* dan *umak*. Kata sapaan *kakak* yang seharusnya adalah dengan sebutan *akkang* menjadi kakak, kata sapaan untuk anak laki-laki kakak yang seharusnya adalah *amang*, tetapi pada saat ini telah bergeser menjadi memanggil nama si ponakan saja. Orangtua ayah dan ibu yang seharusnya disapa dengan *ompung* dan saat ini telah bergeser menjadi *nenek*. Kata sapaan untuk kakak perempuan ibu adalah *inang tobang*, pada saat ini telah bergeser menjadi *uwak*, Kata sapaan untuk istri dari adik ayah yang laki-laki adalah *naguda* menurut percakapan dengan anak remaja tersebut telah bergeser menjadi *etek*. Kata sapaan yang telah bergeser ini adalah salah satu contoh pergeseran yang terjadi didalam ranah tetangga dan diperoleh dari hasil percakapan pada anak remaja yang berumur 18 tahun dan bernama Sa'ada Siregar. Dan pada hasil wawancara ini diketahui bahwa anak remaja tersebut memang tidak begitu memahami lagi kata sapaan yang ada di dalam keluarga, sebab dia tidak lagi mengerti kata sapaan yang seharusnya di dalam bahasa Batak Angkola.

- d. *Act* merupakan bentuk ujaran dan isi ujaran yaitu isi percakapan pada anak remaja yang berumur 18 tahun di atas adalah percakapan mengenai pemahaman si anak remaja tentang kata sapaan yang dilakukan di rumah yaitu kata sapaan kepada adik ayah, kepada ponakan, kepada orang tua ayah dan ibu, serta kepada kakak. Percakapan dilakukan secara bebas atau percakapan yang tidak formal.
- e. *Key* merupakan nada dan cara yaitu percakapan di atas merupakan bentuk percakapan biasa dengan tehnik tanya jawab kepada informan.
- f. *Instrumentalities* merupakan saluran komunikasi yang digunakan yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut di atas adalah bahasa daerah atau bahasa Batak Angkola dan ada sedikit campuran dengan bahasa Indonesia yang inti percakapannya adalah mengenai kata sapaan di dalam rumah.
- g. *Norm* yang berkenaan dengan norma, aturan dan cara berkomunikasi yang terjadi di dalam rumah tangga.
- h. *Genre* merupakan jenis ujaran yaitu percakapan yang dilakukan di rumah.
2. Hasil rekaman pada orang dewasa di dalam ranah tetangga

Informan 2 :

Nama : Nurhasanah Harahap

Umur : 40 tahun

Alamat :Jln.Merdeka.Kp.Kelapa.Kel.Timbangan, Padangsidimpuan Utara

DATA 2

Anak 1 : *mak,,,o umak, bakso tusuk tabusi le mak, mak melewati bo indi mak,,,*

' mak, o mak, ada bakso tusuk lewat mak, tolong belikan la, mak '

Ibu : *pette da mang, mamasu dope umak ulang mada tangis, olo umak e*

' tunggu ya nak, mamak masih mencuci janganlah nangis ya nak '

Anak 2 : *mak, tabusi le HP ku, nadong be naso mar HP dongan-dongan ku mak*

'mak, belikanlah saya HP, teman-teman saya sudah memakai HP semua, tinggal saya yang tidak punya HP '

Ibu : *olo da mang, pette da mang, tokkin nai di tabusi da mang*

'iya nak, tunggu ya nak, nanti mamak belikan '

Anak 2: *olo umak ?*

'iya mak '

Ibu : *olo, palama margabus umak amang i,Oich, daganak on attong*

'iya, mana mungkin mamak berbohong, ya ampun anak-anak ini '

Anak 3 : *mak, o umak, napedo u bayar uang kuliah ku atcogot ma terahir, mak oo umak*

'mak, o mak, uang kuliah saya belum lagi dibayar, besoklah pembayaran yang terakhir mak '

Ibu : *olo inang, olo, naron borngin ma ita hobarin rap ayah mu,olo inang, anggo on rak ku lalu ma iba na get mate jong-jong on*

'iya nak, nanti malam kita diskusikan sama ayah kamu ya, nak. Jadilah saya rasa yang mati bediri ini gara-gara anak-anak ini '

Anak 4 : *mak, o mak adong ro udak-udak di jolo pataru rekening listrik, idia u buat epeng na?*

'mak, o mak, ada datang bapak-bapak didepan mengantarkan rekening listrik, dimana di ambil duitnya ma'

Ibu : *buat tu bank an, anggo on rakku ala,,oh tuhan ku (dengan nada keras)*

'sambil marah-marah si mamak mengatakan : ambil ke bank sana '

Jadi pada percakapan yang ada pada data 2. Apabila di hubungkan ke dalam etnografi komunikasi menurut Hymes (1974) yang berdasarkan pada kata SPEAKING maka berikut ini adalah penjelasannya.

- a. *Scene* dalam percakapan di atas adalah di rumah tempat anak berkeluh kesah kepada ibunya. Anak-anak meminta banyak hal kepada ibunya, seperti meminta HP, uang kuliah, jajanan dan lain-lain.
- b. *Participants* dalam percakapan di atas ibu dan anak-anaknya. Anak-anak meminta apa saja pada ibunya kemudian ibunya bingung dan pusing sebab permintaan anak-anaknya terlalu banyak sementara uang ibu sangat terbatas.
- c. *End* adalah maksud dan tujuan partuturan di atas adalah untuk melihat bagaimana anak-anak menyapa ibunya dalam hal meminta sesuatu dalam situasi yang bebas.

Dari percakapan tersebut di temukan bahwa ada kata sapaan yang sudah mulai bergeser di dalam keluarga pada seorang ibu yang berumur 40 tahun dengan anak-anaknya di rumah yang berusia 18 tahun, yaitu kata sapaan untuk memanggil orang tua perempuan yang dalam bahasa Angkola seharusnya adalah *inang* namun didalam keluarga pada percakapan di atas tersebut telah bergeser menjadi *umak*, dimana *umak* bukanlah kata sapaan yang dalam bahasa Angkola sebab kata sapaan yang seharusnya dalam bahasa Angkola adalah *inang* untuk memanggil ibu kandung.

- d. *Act* dalam percakapan di atas adalah respon seorang ibu yang sedang menanggapi permintaan semua anak-anaknya. Anak yang pertama meminta dibelikan bakso tusuk, kemudian anak yang kedua meminta dibelikan HP baru , kemudia anak ketiga meminta uang untuk pembayaran uang kuliah dan anak keempat yang meminta uang untuk pembayaran uang listrik. Dalam percakapan tersebut si Ibu sampai marah atau kesal melihat anak-anaknya yang selalu meminta duit buat ini dan itu. Percakapan dilakukan secara bebas atau percakapan yang tidak formal.
- e. *Key* dalam percakapan di atas merupakan bentuk percakapan yang tidak formal yang dilakukan di rumah, Ada nada yang keras dari si ibu karena didalam percakapan itu si Ibu marah-marah kepada anak-anaknya. Anak-anak juga tidak

melihat bagaimana keadaan si ibu. Apa yang ada dalam pikiran anak langsung spontanitas disampaikan kepada ibu.

- f. *Instrumentalities* merupakan saluran komunikasi yang digunakan yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut di atas adalah bahasa daerah atau bahasa Batak Angkola
- g. *Norm* yang berkenaan dengan norma, aturan dan cara berkomunikasi yang terjadi di dalam rumah tangga. Spontanitas tanpa ada rekayasa anak kepada ibunya dan bagaimana ibu marah kepada anak karena permintaan.
- h. *Genre* jenis ujaran dalam percakapan di atas adalah percakapan tidak formal, bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah antara ibu dan anak. Bagaimana ibu marah, kesal terhadap anaknya dan bagaimana anak menyampaikan permintaan kepada ibunya secara bebas tanpa memikirkan keadaan ibunya.

3. Hasil rekaman yang selanjutnya adalah pada ranah transaksi

Informan 3 :

Nama : Awaluddin Harahap (seorang penjual ikan laut)

Umur : 30 tahun

Lokasi : Pasar Sangkumpul Bonang

DATA 3 :

- Pembeli 1 : Sadia do anggi i ?
' berapa dek harganya ?
- Penjual : nadia do kak ?
' yang mana kak '
- Pembeli 1 : na inan ma
' yang itulah '
- Penjual : 20 kak sakilo
' 20 ribu kak satu kilo '
- Pembeli 1 : baen ma sakilo dah
' buat dulu satu kilo saja ya '
- Penjual : olo kak
' iya kak '
- Pembeli 1 : paias majolo dek.
' tolong dibersihkan ya dek '
- Pembeli 2 : on anggi sadia do ikan mu on sakilo?
' berapa harga ikan mu yang ini, dek '
- Penjual : nadia dei abang ?
' yang mana bang ?'
- Pembeli 2 : na onan ma
' yang ini lah '
- Penjual : sapuluh ribu do abang i
' yang itu sepuluh ribu bang '
- Pembeli 2 : baen ma
' buat dulu ya '
- Penjual : ahado di baen di kakak?
' ikan apanya sama kakak '
- Pembeli 3 : on ikan aha do on?
' yang ini ikan apa '
- Penjual : dencis

- Penjual : ' dencis '
: aha kak?
' mau beli ikan apa kak '
- Pembeli 4 : sadia sakilo ?
' berapa satu kilo?'
- Penjual : tolu bolas ribu kak satonga kilo
' tiga belas ribu kak setengah kilo '
- Pembeli 4 : asi sai i ?
' koq segitu?'
- Penjual : mamagodang kak
' uda naik harganya kak '
- Pembeli 5 : sadia do ikan mu on sakilo aya?
' berapanya ikanmu ini sekilo, nak ?'
- Penjual : tolu puluh onom sakilo bou?
' tiga puluh enam sekilo, bou ?'
- Pembeli 5 : baen ma jolo sakilo
' buat kanlah dulu satu kilo '
- Penjual : ahado di uwak ?
' ikan apa sama uwak '
- Pembeli 6 : gambolo on ma baen sakilo
' ikan gambolo ini buat kan dulu satu kilo '
- Penjual : cukup ma wak i?
' sudah cukup la itu wak?'
- Pembeli 6 : olo, baen ma. Paias da
' iya, buat lah, dibersihkan ya '
- Penjual : olo wak
' iya wak '
- Penjual : kak apa sama kakak ?
- Pembeli 7 : buat lah timpi sisik itu dulu sekilo
- Penjual : sekilo aja kak
- Pembeli 7 : iya
- Pembeli 8 : sadia ma ikan mu on ?
' berapa harga ikan mu ini satu kilo?'
- Penjual : anggoi dua puluh, satonga etek
' kalau yang itu dua puluh ribu setengah kilo etek '
- Pembeli 8 : dua puluh ?
' dua puluh ribu ?'
- Penjual : olo etek
' iya etek '
- Pembeli 8 : jadi opat pulu mada sakilo i ateh ?
' jadi empat puluh ribu satu kilo ya?'
- Penjual : olo
' iya'
- Pembeli 8 : baen ma satonga kilo da
' buat kanlah setengah kilo saja '

Berdasarkan percakapan pada ranah transaksi, apabila di hubungkan ke dalam etnografi komunikasi menurut Hymes (1974) yang berasaskan pada kata SPEAKING maka berikut ini adalah penjelasannya.

- a. *Scene* dalam percakapan di atas adalah di pasar tradisional tempat para penjual dan pembeli bertransaksi, kegiatan yang terjadi pada percakapan di atas adalah adanya transaksi tawar menawar untuk membeli ikan.
- b. *Participants* dalam percakapan pada ranah transaksi di atas adalah si penjual dan pembeli. Si penjual yang sedang melayani permintaan si pembeli.
- c. *End* adalah maksud dan tujuan percakapan di atas adalah untuk melihat bagaimana si penjual menyapa pembelinya dan bagaimana si pembeli menyapa si penjual dalam situasi bertransaksi di pasar tradisional.

Dari percakapan pada transaksi jual beli tersebut ditemukan bahwa ada kata sapaan yang sudah mulai bergeser pada ranah transaksi. Seperti pada pembeli 1,2,3,4 dan 7 si penjual memanggil para pembeli tersebut dengan sapaan *abang* dan *kakak*, hal ini telah mengalami pergeseran yaitu kata sapaan untuk menyapa orang yang lebih tua dari kita, baik itu perempuan ataupun laki-laki dalam bahasa daerah atau bahasa Angkola adalah *akkang* tetapi pada ranah transaksi di atas sapaan ini telah mengalami pergeseran menjadi *abang* dan *kakak*, kemudian si pembeli satu seharusnya menyapa si penjual yang lebih muda dari mereka dengan sapaan *anggi* bukan dengan sapaan *adek*. Kemudian pada pembeli 5 si pembeli menyapa si penjual dengan sapaan *aya*. Pada si pembeli 5 telah terjadi pergeseran kata sapaan yaitu yang seharusnya pada bahasa Angkola untuk menyapa anak laki-laki adalah *amang* ataupun *mang*, tetapi pada pembeli 6 menyapa si penjual dengan sapaan *aya*, sapaan ini juga telah mengalami pergeseran. Pada pembeli 8 si penjual memanggil si pembeli 8 dengan sapaan *etek*, untuk kata sapaan kepada perempuan yang lebih muda dari ibu kita dalam bahasa Angkola adalah *bujing*, pada percakapan dalam ranah transaksi ini telah bergeser menjadi *etek*.

- d. *Act* dalam percakapan di atas adalah adanya transaksi antara sipenjual yaitu Awaluddin dengan para pembeli ikannya. Pada ranah transaksi yang terjadi di Pasar Sangkumpal Bonang ini terjadi transaksi jual beli ikan laut.
- e. *Key* dalam percakapan di atas merupakan bentuk percakapan yang tidak formal yang dilakukan di pasar,
- f. *Instrumentalities* merupakan saluran komunikasi yang digunakan yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut di atas adalah bahasa daerah atau bahasa Angkola dan bahasa Indonesia. Walaupun hanya terkadang si penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia, tetapi pada percakapan di ranah transaksi di atas terkadang si penjual dan si pembeli menggunakan Bahasa Indonesia tetapi bahasa daerah lebih mendominasi.
- g. *Norm* yang berkenaan dengan norma, aturan dan cara berkomunikasi yang terjadi di pasar. Terjadinya transaksi secara spontanitas tanpa ada rekayasa
- h. *Genre* jenis ujaran dalam percakapan di atas adalah percakapan tidak formal, bahasa sehari-hari yang digunakan si penjual dan pembeli dalam bertransaksi.

KESIMPULAN

Masyarakat Angkola di kota Padangsidimpuan menggunakan kata sapaan untuk mengatur hubungan kekerabatan agar memperoleh keharmonisan dan keserasian dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga, tetapi pada saat ini masyarakat kota Padangsidimpuan sudah menggunakan kata sapaan yang bukan berasal dari bahasa Angkola. Kata sapaan yang seharusnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada

masyarakat Angkola sudah mengalami pergeseran. Adapun kata sapaan yang seharusnya digunakan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan yaitu *Ompung, Amang Inang, Amang uda, Amangtua, Inang uda, Inang tua, bujing, nantulang, tulang, inang tobang, bou, amangboru, anggi*.

Faktor – faktor yang menyebabkan kata-kata sapaan tersebut bergeser, karena adanya penggunaan kata sapaan lain selain kata sapaan yang berasal dari bahasa Angkola seperti kata sapaan yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Belanda, Bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan saat ini lebih sering menggunakan kata sapaan yang baru yang bukan berasal dari kata sapaan dalam bahasa Angkola digunakan untuk menaikkan prestise suku dan dianggap moderen serta maju. Selain prestise faktor urbanisasi dan transmisi bahasa turut mendukung pergeseran kata sapaan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas kelancaran daalm penelitian ini kami ucapkan terima kasih pada semua yang telah membantu kami dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Fox, Robin, 1966. *Kinship and Marriage*, Penguin Books Ltd. Harmondsworth, England.
- Heider, Karl G. 1996. *Seeing Anthropology, Cultural Anthropology Through Film*, Allyn and Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford - New York: Oxford University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Ihromi, T.O, (ed).1990. *Pokok-Poko Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Anropologi Sosial*, Dian Rakyat. Jakarta
- Lado, Robert. 1971. *Linguistic across Culture*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: The Study of Meaning, Second Edition*. New York: Richard Clay.Ltd
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marzali, Amri, 2000. "Dapatkah Sistem Matrilineal Bertahan di Kota Metropolitan" dalam *Antropologi Indonesia*, Th XXIV, NO. 61 Jan – Apr.
- Meiyenti dan Syahrizal. 2005. *Gerakan perempuan dan keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan nagari di Era Kembali ke Nagari*. Laporan Penelitian. Kajian Wanita. Dikti.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics an introduction*. Massachusetts: Blackwell.
- Saifudin, A. (2005). *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*. Universitas Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13134.56643>
- Syahrizal dan Sri Meiyenti, 2012. *Sistem Keperabatan Minangkabau Kontemporer: Suatu Kajian Perubahan dan Keberlangsungan Sistem Keperabatan Matrilineal Minangkabau*. Prosiding: International Conference on Indonesian Studies ISSN 2087-0019. Unity, Diversity and Future,

- Zabadi, F. 2020. Konfigurasi dan Relasi Leksikal Leksem Sikap Batin dalam Bahasa Indonesai Ranah Makna *Kemarahan* dalam Jurnal *Medan Makna Volume 1 Tahun 2020*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Zabadi, F. 2020. Istilah Kekeabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau: Analisis Kontrastif dalam Pemelajaran Bahasa. Jurnal *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 03 Tahun 2020. Uhamka*.